

Adaptasi dan Komunikasi Antarbudaya pada Suster Baru di Biara

Julina Harefa¹, Riris Loisa^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: julina.915200176@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: riris1@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

This study aims to analyze intercultural communication among newly admitted nuns, particularly in the context of their social and spiritual adaptation within a multicultural monastic environment. In many monasteries, nuns come from diverse cultural, linguistic, and customary backgrounds, making the communication process both a challenge and an opportunity to foster sisterhood. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, this research draws its data from junior nuns originating from various regions in Indonesia, including Sumba, Manado, Padang, and Medan. Data were collected through in-depth interviews with four nuns who have been living in the monastery for 1 to 3 years. The findings indicate that despite their cultural differences, the nuns are able to adapt and establish effective communication within the monastic community. Key factors that facilitate this process include universal religious values, a shared sense of purpose, and openness to others. Additionally, the study highlights the significant role of religious symbols and shared rituals in fostering unity and a sense of belonging among the nuns in the face of cultural diversity.

Keywords: *convent, cultural adaptation, intercultural communication, new sisters*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya pada para suster yang baru memasuki kehidupan biara, khususnya dalam konteks adaptasi sosial dan spiritual di lingkungan yang multikultural. Di dalam biara, para suster kerap berasal dari latar belakang budaya, bahasa, dan adat istiadat yang beragam, sehingga proses komunikasi menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mempererat rasa persaudaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Narasumber penelitian adalah para suster junior yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumba, Manado, Padang, dan Medan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat suster dari beberapa biara di Indonesia, yang baru menjalani kehidupan religius selama 1 hingga 3 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, para suster mampu beradaptasi dan membangun komunikasi yang efektif dalam komunitas biara. Faktor-faktor seperti nilai-nilai religius yang bersifat universal, tujuan hidup bersama, dan sikap terbuka menjadi kunci dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa simbol-simbol keagamaan dan ritual bersama memainkan peran penting dalam menyatukan para suster di tengah perbedaan budaya yang ada.

Kata Kunci: adaptasi budaya, biara, komunikasi antarbudaya, suster baru

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya. Terdapat ribuan pulau yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang suku, ras, agama, bahasa, dan etnis yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang harmonis, melainkan dapat menjadi peluang untuk saling belajar, memahami, dan memperkaya satu sama lain (Lintang Sari & Ulfatun Najicha, 2022). Komunikasi merupakan aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia. Setiap individu secara alami berinteraksi melalui proses komunikasi. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang diucapkan, melainkan juga tercermin dalam berbagai bentuk interaksi nonverbal seperti senyuman, anggukan kepala, ekspresi tubuh, hingga ungkapan minat dan empati terhadap sesama (Damayani Pohan & Fitria, 2021). Budaya dan komunikasi adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya mencakup nilai, norma, adat istiadat, tradisi, bahasa, seni, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas suatu kelompok atau bangsa. Dalam praktiknya, budaya melahirkan kebudayaan yang kemudian membentuk peradaban. Oleh karena itu, budaya dapat dipandang sebagai sistem nilai atau aturan yang mengarahkan cara hidup manusia (Kurnia Syah Dedi, 2016).

Menurut Gudykunst dan Kim (dalam Setyo Utami, 2015), motivasi individu dalam beradaptasi sangat bervariasi. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya yang baru bergantung pada proses penyesuaian diri yang dijalani. Meskipun proses ini tidak selalu mudah, setiap individu dituntut untuk menghadapi tantangan tersebut demi keberhasilan interaksi dalam lingkungan budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam kehidupan membiara. Hidup membiara merupakan pilihan hidup religius yang dijalani oleh individu yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan melalui kaul-kaul religius, yaitu kaul kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian. Proses ini secara resmi dimulai saat seseorang memasuki masa novisiat, yakni tahap pembinaan awal sebagai anggota sebuah tarekat. Seorang calon suster dikatakan sebagai religius setelah mengucapkan kaul atau profesi pertama dalam tarekat atau kongregasinya (Lie, 2021).

Kehidupan membiara umumnya dijalani dalam komunitas religius seperti biara, yang diatur oleh aturan hidup bersama berdasarkan spiritualitas atau ajaran pendiri tarekat. Komunitas ini mendukung anggotanya dalam hidup doa, kerja, dan kebersamaan. Meskipun tampak mapan, kehidupan membiara tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal (Seran Alfons, 2018). Bagi para suster yang baru masuk biara, tantangan utama terletak pada proses adaptasi dengan lingkungan komunitas yang sangat beragam secara budaya. Kehidupan di biara sering kali sangat berbeda dari kehidupan sebelumnya, baik dari segi gaya hidup, nilai, maupun struktur sosial. Para suster baru harus beradaptasi tidak hanya dengan nilai-nilai religius yang ketat, tetapi juga dengan interaksi bersama anggota komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda.

Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting untuk membantu proses adaptasi para suster baru. Perbedaan budaya dapat menjadi penghalang dalam saling memahami, sehingga diperlukan keterampilan komunikasi seperti toleransi, empati, dan keterbukaan untuk belajar dari sesama. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana

membangun hubungan interpersonal yang harmonis dalam komunitas biara. Namun demikian, perbedaan nilai, norma, kebiasaan, serta cara berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi mengganggu keharmonisan komunitas dan menghambat proses adaptasi suster baru. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang proses *adaptasi dan komunikasi antarbudaya pada suster yang baru masuk dalam biara*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Narasumber penelitian adalah para suster yunior yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, antara lain Sumba, Manado, Padang, dan Medan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat suster dari berbagai biara di Indonesia. Mereka merupakan anggota komunitas biara yang telah menjalani hidup membiara selama 1 hingga 3 tahun terakhir. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan pengalaman manusia secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yang kemudian dilengkapi dengan observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran informasi dan makna antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Samovar, Porter, dan McDaniel, mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai interaksi antara individu yang memiliki nilai, keyakinan, adat istiadat, dan bahasa, yang berbeda. Komunikasi ini mencakup aspek verbal dan nonverbal yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing. (Samovar A. Larry, Porter E. Richard, & McDaniel R. Edwin, 2016).

- 1) Perbedaan nilai dan norma, setiap budaya memiliki sistem nilai dan norma yang berbeda.

Menurut salah satu informan, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan perbedaan bahasa.

“Setelah memasuki biara, saya mengalami komunikasi antar budaya yang melibatkan perbedaan bahasa. Namun, dalam komunitas juga menyediakan lingkungan untuk belajar dan menghargai perbedaan budaya, seringkali melalui proses adaptasi bersama dan pengembangan pemahaman yang lebih dalam satu sama lain. Keberhasilan komunikasi antar budaya dalam biara bergantung pada kesediaan para suster untuk saling menghormati, berempati, dan berkomunikasi secara terbuka dan jujur.”

- 2) Perbedaan gaya komunikasi, setiap budaya memiliki gaya komunikasi yang khas.

Menurut salah satu informan, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan perbedaan bahasa dan gaya bahasa

“Memang awal masuk saya sedikit terkejut dengan cara bicara seorang suster yang bicaranya seperti sedang marah dan bahkan sampai saya bilang bahwa "kok suster itu marah marah, padahal sr itu harus baik sama orang" ini dikarenakan sudut pandang awal, tapi setelah saya hidup bersama apa yang saya pikirkan pas masuk Postulan itu berbeda karena memang seperti itu bawaan bicaranya. Saling bertanya dan mengajari bahasa masing masing dan di Novisiat semakin kaya akan budaya yang saya alami.

3. Komunikasi non-verbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, isyarat, postur, dan intonasi suara untuk menyampaikan makna atau emosi. Makna komunikasi non-verbal dapat berbeda tergantung pada budaya. Dalam komunitas biara, komunikasi non-verbal memegang peran penting karena sering digunakan untuk menjaga keheningan dan memperkuat disiplin spiritual. Melalui komunikasi non-verbal ini, komunitas biara memperkuat nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan kesalehan, sehingga menciptakan suasana yang mendukung refleksi mendalam.

Elemen- Elemen Komunikasi Antar Budaya

Ada beberapa elemen dalam komunikasi antar budaya menurut Zafirah Quroatun Uyun, sebagai berikut :

- a. Bahasa ; bahasa verbal (kata-kata) dan non verbal (Gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi) menjadi media dalam komunikasi antar budaya.
- b. Nilai dan Norma Budaya ; setiap budaya memiliki nilai dan norma yang berbeda yang membentuk pribadi dan ekspektasi komunikasi.
- c. Keyakinan dan Persepsi, terhadap budaya lain dapat mempengaruhi cara individu dalam memproses informasi dan berkomunikasi.
- d. Konsep Waktu dan Konteks Budaya, konsep waktu merujuk pada cara budaya memahami, menghargai dan mengelola waktu sedangkan dalam konteks budaya menggambarkan cara budaya mengandalkan lingkungan atau situasi dalam memberikan makna terhadap komunikasi.
Edward T. Hall membedakan dua jenis budaya berdasarkan tingkat konteks yaitu, pertama budaya konteks tinggi, komunikasi dalam budaya ini sangat bergantung pada konteks non-verbal, seperti gestur, nada suara, hubungan antar individu tau tradisi. Kedua, Budaya konteks rendah, komunikasi lebih langsung, eksplisit, dan mengandalkan kata-kata untuk menyampaikan maksud.
- e. Gaya Komunikasi, setiap budaya memiliki gaya komunikasi yang unik, baik itu formal maupun informal contohnya dalam cara berbicara, dan struktur percakapan.
- f. Stereotip dan Prasangka, pandangan umum tentang budaya lain.
- g. Etika dan Kebiasaan, setiap budaya memiliki aturan etiket yang berbeda dalam berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi.

- h. Simbol dan Makna, misalnya gestur, warna atau lambing tertentu yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- i. Teknologi dan Media, penggunaan teknologi untuk komunikasi seperti media sosial, juga menciptakan elemen budaya yang mempengaruhi komunikasi lintas budaya.

Adaptasi Budaya

Beradaptasi terhadap sebuah budaya merupakan persoalan sosialisasi dan persuasi. Adaptasi budaya adalah proses di mana seseorang belajar, menginternalisasi, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma, serta kebiasaan budaya baru agar dapat hidup harmonis dalam lingkungan tersebut. Setiap orang yang akan tinggal dalam jangka waktu tertentu di tempat baru pasti memerlukan proses adaptasi budaya. Proses ini melibatkan perubahan perilaku, pola pikir, dan identitas. (Soemantri, 2019). Teori adaptasi budaya yang dikutip dari buku *Ensiklopedia Teori Komunikasi* karya Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss menyatakan bahwa terdapat tiga hal penting yang harus dimiliki seseorang ketika memasuki budaya yang berbeda dari budayanya sendiri, yaitu: pertama, individu memiliki sosialisasi primer dalam suatu kultur atau subkultur dan kemudian berpindah ke kultur atau subkultur yang baru atau berbeda; kedua, individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau "tuan" baru untuk memenuhi kebutuhan personal dan sosialnya; ketiga, individu melakukan komunikasi langsung dengan lingkungan tersebut dan mengikuti aturan yang berlaku secara konsisten. (Littlejohn & Foss, 2016).

Tahapan Adaptasi

Tahapan adaptasi menurut Kim (2001; 60) sesuai dengan yang dikutip oleh Nathalia Perdhani Soemantri, bahwa ada dua tahap adaptasi yaitu

- 1) *Cultural adaptation* (penyesuaian budaya) merupakan proses dimana individu, kelompok, atau organisasi menyesuaikan diri dengan budaya baru atau berbeda dari budaya asal mereka.
- 2) *Cross-cultural adaptation* (penyesuaian lintas budaya) artinya proses dimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda dari budaya asal mereka melalui interaksi dan pengalaman langsung. (Soemantri, 2019)

Salah satu Informan mengungkapkan bahwa dalam komunitas biara, adanya sikap menyesuaikan diri dan saling menghargai. Belajar untuk mengerti dan memahami budaya masing-masing.

“Dalam menyesuaikan diri dengan para suster lain dalam biara yang memiliki budaya yang berbeda tentu harus adanya rasa saling menghargai dan menghormati budaya tersebut. Menggunakan bahasa yang jelas dalam berkomunikasi. Belajar mengerti dan memahami budaya masing-masing sehingga dengan begitu komunikasi antar para suster terjalin baik.”

Komunikasi Antarbudaya dalam Komunitas Religius

Hidup berkomunitas bagi kaum religius adalah kehidupan yang dijalani dalam suatu kelompok atau komunitas di mana anggotanya saling berbagi, mendukung, dan bekerja sama. Setiap anggota komunitas tentu mengharapkan kehidupan bersama yang

harmonis dan menyenangkan. Namun, tidak semua komunitas menunjukkan suasana sukacita tersebut. Dalam kenyataannya, apabila kehidupan komunitas berjalan baik dan komunikasi berlangsung lancar, maka penghayatan kaul menjadi lebih mudah dan berkembang; sebaliknya, jika kehidupan bersama dalam komunitas kurang harmonis dan tidak rukun, penghayatan kaul akan menjadi lebih sulit dan berat. (Melburan, 2022)

Komunikasi menjadi kunci penting dalam sebuah komunitas religius (biara) untuk menciptakan harmoni, saling pengertian, dan kerja sama dalam mencapai tujuan spiritualitas yang didasari oleh semangat kasih dalam persaudaraan. Komunitas religius terdiri dari individu-individu dengan latar belakang budaya, bahasa, dan nilai yang berbeda-beda. Suster yang baru masuk biara perlu beradaptasi dengan aturan hidup yang baru sekaligus berinteraksi dengan sesama anggota yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Oleh karena itu, penting untuk melatih diri agar lebih peka terhadap keberagaman budaya yang dihadapi. (Mulyana, 2019)

Komunikasi dalam komunitas religius, seperti biara, memiliki dimensi unik dan mendalam. Konteks komunikasi di lingkungan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai wujud ekspresi iman, disiplin spiritual, dan kesatuan komunitas. Dalam komunitas religius, komunikasi sering kali menggabungkan aspek verbal dan nonverbal yang saling melengkapi untuk memperkuat kehidupan rohani dan keteraturan komunitas.

1. **Komunikasi Verbal.** Komunikasi verbal dalam komunitas religius sering digunakan untuk pengajaran, bimbingan rohani, dan refleksi bersama. Melalui doa bersama, nyanyian liturgi, dan pembacaan kitab suci, anggota komunitas berkomunikasi tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan Tuhan. Diskusi dan pengajaran dari pemimpin spiritual menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman ajaran agama serta meneguhkan nilai-nilai moral.
2. **Komunikasi Nonverbal.** Komunikasi nonverbal memiliki peran sangat penting, terutama dalam komunitas yang menerapkan kaul keheningan atau praktik meditasi. Isyarat tangan, ekspresi wajah, dan postur tubuh sering digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Misalnya, gerakan tubuh saat berdoa atau menyembah mencerminkan penghormatan dan ketundukan kepada Tuhan. Keheningan itu sendiri sering menjadi bentuk komunikasi spiritual yang mengekspresikan ketenangan, refleksi, dan keterhubungan batin dengan Tuhan.
3. **Simbol dan Ritual.** Selain komunikasi verbal dan nonverbal, simbol dan ritual juga memainkan peran penting. Misalnya, lonceng yang dibunyikan menandai waktu doa atau aktivitas tertentu. Pakaian religius yang dikenakan oleh anggota komunitas menunjukkan identitas dan komitmen mereka terhadap panggilan hidup religius. Upacara dan prosesi juga merupakan bentuk komunikasi simbolis yang memperkuat persatuan dan pengabdian kepada iman.
4. **Keharmonisan dan Kesatuan.** Komunikasi dalam komunitas religius juga sangat menekankan keharmonisan dan kesatuan. Setiap anggota diajak untuk mendengarkan dengan hati terbuka, menghargai keheningan, dan menunjukkan kasih sayang melalui tindakan penuh hormat. Hubungan antaranggota dipelihara melalui komunikasi yang memperkuat rasa saling mendukung, kerja sama, dan pengampunan. Dengan demikian, komunikasi dalam komunitas religius tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian

pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama. Melalui kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolis, komunitas religius menciptakan suasana yang mendukung doa, refleksi, dan pertumbuhan spiritual yang berkesinambungan.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya yang dialami oleh suster baru yang memasuki biara sering kali melibatkan proses adaptasi terhadap lingkungan baru yang memiliki nilai, tradisi, dan norma yang berbeda dari latar belakang budaya asalnya. Budaya lokal atau budaya pribadi berbeda dengan budaya biara. Biara biasanya memiliki aturan, tradisi, dan praktik yang unik, seperti jadwal doa, tata cara makan, serta pola hidup yang sangat disiplin. Perbedaan latar belakang budaya—seperti bahasa, kebiasaan, dan nilai-nilai pribadi—dapat menimbulkan tantangan dan menjadi sumber kesalahpahaman jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan proses adaptasi atau penyesuaian diri.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, terdapat beberapa pendekatan efektif yang dapat dilakukan, yaitu: pertama, komunikasi yang terbuka dan dialog yang jujur menjadi kunci dalam membangun pemahaman serta mengurangi kesalahpahaman. Suster baru didorong untuk berbagi pengalaman dan mendengarkan perspektif sesama anggota komunitas dengan empati. Selain itu, nilai-nilai universal yang diajarkan dalam kehidupan biara, seperti kasih, kerendahan hati, dan kesabaran, membantu menciptakan ikatan antar anggota komunitas. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi suster untuk mengatasi perbedaan budaya dan membangun lingkungan yang inklusif.

Adaptasi yang dilakukan secara bertahap memberikan ruang bagi suster baru untuk mengenali dinamika komunitas dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas mereka. Dengan komunikasi antar budaya yang efektif, suster baru dapat merasa diterima dan didukung dalam proses integrasi ke dalam komunitas biara.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta pihak-pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Damayani Pohan, D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-Jenis Komunikasi. In *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies* (Vol. 2). Retrieved From [Http://Pusdikra-Publishing.Com/Index.Php/Jrss](http://Pusdikra-Publishing.Com/Index.Php/Jrss)
- Kurnia Syah Dedi. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, Dan Kebudayaan Indonesia* (Nugraha Triadi Iqbal, Ed.). Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Lie, P. (2021). *Membaca Dan Mendalami Konstitusi Kongregasi SCMM* (P. Lie, Ed.).
- Lintang Sari, F., & Ulfatun Najicha, F. (2022). *Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia*. Retrieved From [Http://Ejurnal.Unisri.Ac.Id/Index.Php/Http://Ejurnal.Unisri.Ac.Id/Index.Php/](http://Ejurnal.Unisri.Ac.Id/Index.Php/Http://Ejurnal.Unisri.Ac.Id/Index.Php/)
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Ensiklopedia : Teori Komunikasi* (1st Ed.; S. Littlejohn W & K. A. Foss, Eds.). Jakarta: Kencana.

- Melburan, M. O. (2022). Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1). <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V8i1.425>
- Mulyana, D. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya; Menerobos Era Digital Dengan Sukses*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Samovar A. Larry, Porter E. Richard, & Mcdaniel R. Edwin. (2016). *Komunikasai Lintas Budaya: Communication Between Cultures* (Ke 14). Cengage Learning.
- Seran Alfons. (2018). *Panggilan Hidup Bakti : Sebuah Perjanjian Dengan Allah* (Erdian, Ed.). PT Kanisius.
- Setyo Utami, L. S. (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *Jurnal*.